BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga yang dipandang untuk mengemban tugas untuk mengembangkan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan, nilai-nilai disiplin seperti hadir tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai batas waktu, menjaga kerapian seragam, dan tertib saat kegiatan belajar belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari masih seringnya siswa datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, serta tidak menjaga ketertiban kelas saat pembelajaran berlangsung.[1]

Penyebab lemahnya internalisasi disiplin pada siswa salah satunya adalah belum adanya sistem penguatan nilai yang konsisten dari guru. Dalam banyak kasus, guru belum menerapkan mekanisme reward (penghargaan) dan punishment (konsekuensi) secara terstruktur dan berkelanjutan. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin jarang mendapatkan apresiasi secara verbal maupun simbolik, sementara siswa yang melanggar aturan seringkali tidak mendapat teguran atau sanksi yang mendidik. Akibatnya, siswa belum memahami secara nyata hubungan antara perilaku disiplin dengan konsekuensinya, baik positif maupun negatif.[2]

Minimnya penguatan nilai disiplin ini menghambat pembentukan karakter siswa secara optimal. Padahal, nilai disiplin tidak cukup hanya ditanamkan melalui arahan atau perintah, melainkan perlu diperkuat melalui pembiasaan yang berulang dan penanaman konsekuensi yang jelas dan adil. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang. bertanggung jawab, tertib, dan berkomitmen terhadap tugas serta aturan sekolah.[3]

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan bahwasanya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, masih sering dijumpai siswa yang mengobrol sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan belum siap secara perlengkapan

[1] Pra Obsevasi, MI Jami'iyyatus Sholihin, 12 Februari 2022
[2] Pra Obsevasi, MI Jami'iyyatus Sholihin, 12 Februari 2022
[3] Pra Obsevasi, MI Jami'iyyatus Sholihin, 12 Februari 2022

belajar. Beberapa siswa juga tampak kurang responsif terhadap instruksi guru, seperti terlambat mengumpulkan tugas atau tidak segera merespons saat diajak diskusi. Guru terkadang memberikan teguran, namun belum dilakukan secara konsisten dan tidak selalu diikuti dengan penguatan sikap positif atau tindak lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan disiplin belum terinternalisasi secara kuat dalam keseharian siswa di kelas. Akibatnya, nilai kedisiplinan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya belajar siswa.[5]

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari berbagai komponen pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan, guru bertugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.[6] Menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Undang-undang tersebut sesuai dengan peran dan fungsi guru sebagai pendidik.[7]

Keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya dilihat dari ranah kognitif saja, namun juga bisa dilihat dari ranah psikomotorik dan afektif peserta didik. Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang atau peserta didik. Tipe hasil belajar bisa ditunjukkan melalui kedisiplinan, perhatiaannya terhadap pelajaran, motivasi belajar, menghargai guru dan teman-temannya.[7]

Pendidikan adalah suatu proses mempengaruhi siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar terjadi perubahan dalam dirinya, sehingga mampu terjun dimasyarakat.[8] Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setingi-

[5] Pra Obsevasi, MI Jami'iyyatus Sholihin, 12 Februari 2022
[6] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional,* (Yogyakarta: Graha Guru, 2013), 20.
[7] *Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1*
[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

tingginya.[9] Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan untuk menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis."[10]

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa, baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional, maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan mampu merubah karakter dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya maupun orang lain.[11] Jadi, pendidikan adalah suatu proses dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk sikap dalam diri seseorang untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi.[12] Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik dalam proses pembelajarannya, sehingga dalam pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema.[13] Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran

---

[9] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 4.
[10] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.*
[11] Agus Wibowo*, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi),* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 36.
[12] Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 (Pembelajaran Berpusat Pada Siswa),* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018), 177.
[13] Imam Nur Hakim, "Pembelajaran Tematik Integratif Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013", *Insania*, Vol. 19, No. 1, (Januari, 2014), 46.

terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu.[14] Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, maksud bermakna dalam pembelajaran tematik adalah siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain.[15] Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu, kemudian dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran tertentu dengan menggunakan berbagai pengalaman belajar sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tematik yang menganut kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkadung di dalam kurikulum 2013.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak peserta didik. Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter bisa diimplementasikan dalam pembelajaran tematik, sehingga siswa bisa aktif dan dapat memahami konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman sesuai dengan kehidupan nyata.[16] Nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas ada 18 yaitu yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[17]

Karakter merupakan bentuk kepribadian yang tertanam pada diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik, membutuhkan peran guru di sekolah terutama ketika pembelajaran karena guru sebagai teladan bagi peserta didik. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat memengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah dan juga memiliki

---

[14] Abdul Munir, Dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 3.
[15] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 254.
[16] Alif Anggraini*, "Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di SDN Nologaten 1 Ponorogo",* (Skripsi Di IAIN Ponorogo, 2019)
[17] *Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2*

relasi yang dekat dengan peserta didiknya yaitu kewibawaan.guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.[18] Guru harus membentuk siswa yang berkarakter dan guru juga harus membuat siswa disiplin. Kedisplinan harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan juga pada setiap individu. Kedisiplinan adalah faktor utama untuk meraih keberhasilan, dengan diisplin seseorang akan terbiasa mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu, sehingga dengan mudah mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[19]

Kedisiplinan dalam belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun guru dalam proses pembelajaran, karena didorong oleh kesadaran yang ada pada hatinya, kesadaran ini diperoleh dengan adanya latihan-latihan.[20] Menurut jamal dalam bukunya macam-macam bentuk disiplin meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap.[21]

Berdasarkan uraian dan fakta lapangan yang ada di MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan dasar yang tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi kognitif semata. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran memegang peranan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan pembelajaran tematik. Melalui peran guru sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan evaluator, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap disiplin pada diri siswa. Berdasarkan fakta lapangan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas II Di MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan".

---

[18] Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2013), 37.
[19] Elva Gustiana, *Upaya Guruu Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Mi Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*, (Skripsi di IAIN Bengkulu, 2021), 5
[20] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173
[21] Asmani Dan Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-95.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak melebar, maka peneliti menekankan pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dan peran guru sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan evaluator dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas II di MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan. Dalam hal ini peneliti membatasi pada tema Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah atau pada tema 4 sub tema 2 pembelajaran 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka penulis merumuskan masalah, bagaimana peran guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter disiplin kelas II di MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter disiplin kelas II di MI Jam'iyyatus Sholihin Dadapan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berpacu pada masalah dan tujuan yang telah diuraikam diatas, maka manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat kajian tentang peran guru dalam pembelajaran tematik, khususnya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan evaluator yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan kebiasaan disiplin siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Pragmatis

   a. Bagi Sekolah

      Menjadi dasar pengembangan kebijakan dan prosedur pembelajaran tematik yang memasukkan mekanisme reward–konsekuensi kedisiplinan

secara terstruktur, sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan pembiasaan disiplin siswa terjamin.informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

b. Bagi Guru

Memberi pedoman praktis tentang strategi integrasi nilai disiplin dalam setiap tahap pembelajaran (pembuka–inti–penutup) dan teknik penguatan (apresiasi, teguran mendidik) yang terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa memahami hubungan antara perilaku disiplin dan konsekuensinya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk datang tepat waktu, menjaga kerapian, dan mengikuti aturan kelas secara konsisten.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyediakan data empiris dan kerangka analisis tentang peran guru dalam pembelajaran tematik serta penguatan karakter disiplin, yang dapat menjadi acuan atau perbandingan untuk penelitian lanjutan di madrasah maupun sekolah dasar lain.